

**Review****Deep Learning and the Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Implications for the Implementation of the Merdeka Curriculum****Mohamad Azhar Annawa UBM<sup>a</sup>| Dewi Susilo Reni<sup>a</sup>| Wulan Feronika Maharani<sup>a</sup>**<sup>a</sup>Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia**Correspondence:** mohamadazharanna@gmail.com, dewisusiloreni@gmail.com, wullanferonika@gmail.com**Article History:**

Received: 13 March 2026

Accepted: 28 April 2026

**Keyword:**

Deep learning;

Holistic education;


Love-based curriculum;

Merdeka Curriculum;

Madrasah Ibtidaiyah.

**Abstract**

The emergence of the Deep Learning approach and the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC), amid the implementation of the Merdeka Curriculum, has raised fundamental questions among madrasah educators regarding whether these approaches function as replacements for or complements to the existing curriculum. This study aims to examine the conceptual role and interrelationship among Deep Learning, the Love-Based Curriculum, and the Merdeka Curriculum in the context of Madrasah Ibtidaiyah (MI) education. The study employs a qualitative library research method through a systematic review of 31 sources, comprising national and international journal articles and relevant educational policy documents, retrieved from the Google Scholar database and published between 2021 and 2026. The findings indicate that Deep Learning and the Love-Based Curriculum are not substitutes for the Merdeka Curriculum; rather, the three form a synergistic, layered curriculum model. The Merdeka Curriculum functions as the national policy foundation that determines educational direction and learning outcomes; Deep Learning serves as an operational pedagogical approach that promotes mindful, meaningful, and joyful learning processes; while the Love-Based Curriculum functions as a value framework and distinctive ethos of madrasah education that cultivates the concept of Panca Cinta, encompassing spiritual, intellectual, social, ecological, and national dimensions. These findings suggest that teachers in MI should integrate all three approaches into a holistic learning ecosystem rather than treating them as separate or mutually exclusive options.

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License) **How to Cite:**UBM, M. A. A., Reni, D. S., & Maharani, W. F. (2026). Deep Learning and the Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Implications for the Implementation of the Merdeka Curriculum. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.47945/misool.v8i1.2781>**PENDAHULUAN**

Abad ke-21 membawa perubahan besar dalam paradigma pendidikan di berbagai negara. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan penyampaian pengetahuan faktual, tetapi juga berfokus pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kehidupan modern. Dalam konteks ini, empat kompetensi utama, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, diakui secara luas sebagai keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran (Thornhill-Miller dkk., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran mulai bergeser dari pola hafalan menuju pembelajaran bermakna, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif (Sari & Maemonah, 2024). Pergeseran ini sangat penting pada jenjang pendidikan dasar karena masa sekolah dasar merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak (Marinda, 2020). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman peserta didik (Latip, 2022). Oleh sebab itu, berbagai inovasi pembelajaran terus dikembangkan agar proses belajar lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Adeliana dkk., 2021).

Di Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan juga dilakukan melalui berbagai reformasi kurikulum. Perubahan tersebut terlihat dari penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara luas sejak tahun ajaran 2022/2023

(Ananda & Hudaidah, 2021). Reformasi kurikulum ini merupakan respons terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan pembelajaran yang lebih relevan bagi peserta didik (Fathoni & Waton, 2023). Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tiga karakteristik utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial, serta fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Sumarsih dkk., 2022). Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif menjadi acuan dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh (Fitriani dkk., 2024). Implementasi kurikulum ini juga menuntut perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan kreatif (Azizah dkk., 2024). Kondisi tersebut membuka ruang munculnya berbagai pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta.

Dalam kajian pendidikan, pembelajaran mendalam atau *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan proses belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Chen & Singh, 2024). Istilah *deep learning* dalam pendidikan berbeda dengan konsep *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan, karena dalam konteks pendidikan istilah ini merujuk pada proses pembelajaran manusia yang berfokus pada pemahaman konsep (Hasanah & Pujiati, 2025). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976 sebagai kebalikan dari *surface learning* yang hanya menekankan hafalan (Raup dkk., 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami konsep secara lebih mendalam, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi nyata (UBM dkk., 2025). Pembelajaran mendalam juga menekankan kemampuan berpikir kritis, refleksi belajar, serta keterkaitan antar konsep dalam struktur pengetahuan yang lebih terintegrasi (Nafi'ah & Faruq, 2025). Pada pendidikan dasar, pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta motivasi belajar peserta didik (Gufron & Suryahadikusumah, 2024).

Selain konsep tersebut, muncul pula gagasan Kurikulum Berbasis Cinta yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai landasan utama pembelajaran di madrasah (KSKK Madrasah, 2025). Kurikulum ini menekankan pentingnya menumbuhkan cinta kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, sesama manusia, alam, dan tanah air. Secara teoritis, pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang empatik, penuh kepercayaan, dan menghargai potensi peserta didik (Qamariah & Anwar, 2025). Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter serta perkembangan emosional dan spiritual peserta didik (Ahmad Padila Selamat dkk., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta perkembangan sosial-emosional mereka (Dias dkk., 2024). Bahkan penerapan pendekatan *Social Emotional Learning* pada pendidikan dasar terbukti mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional sekaligus hasil belajar siswa (Agustin dkk., 2026). Dalam konteks MI, pendekatan berbasis cinta berpotensi memperkuat pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini (Maharani dkk., 2025).

Seiring berkembangnya inovasi pendidikan, konsep Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta semakin sering dibahas dalam diskursus pendidikan nasional. Sebagian kalangan memandang kedua konsep tersebut sebagai pendekatan baru yang dapat menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 (Maharani dkk., 2025; Putri, 2024). Namun, kemunculan kedua konsep ini di tengah implementasi Kurikulum Merdeka menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan antara Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Berbasis Cinta, dan Kurikulum Merdeka yang saat ini masih diterapkan. Hingga saat ini, kajian yang secara sistematis menjelaskan posisi kedua pendekatan tersebut dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional masih terbatas. Belum jelas apakah keduanya merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan yang melengkapinya, atau justru pengganti kurikulum tersebut. Kesenjangan ini penting untuk ditelaah, terutama dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, karena pemahaman yang kurang tepat dapat memengaruhi arah implementasi kurikulum dan praktik pembelajaran

di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pengganti Kurikulum Merdeka atau justru menjadi pendekatan pedagogis yang memperkuat implementasinya dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung (Adlini dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual untuk menganalisis dan menyintesis hubungan antara Pembelajaran Mendalam (*deep learning*), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan MI.

Sumber data berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta buku referensi. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar dengan kata kunci: “deep learning pendidikan”, “pembelajaran mendalam”, “Kurikulum Berbasis Cinta”, “Kurikulum Merdeka”, “Madrasah Ibtidaiyah”, “love-based curriculum”, dan “deep learning education”. Seluruh referensi dikelola menggunakan aplikasi Mendeley untuk memastikan sistematika pengorganisasian sumber.

Seleksi literatur mengikuti alur *systematic review* yang meliputi empat tahap, yaitu identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan inklusi. Kriteria inklusi mencakup: (1) publikasi tahun 2021–2026; (2) relevansi dengan topik pembelajaran mendalam, KBC, atau Kurikulum Merdeka; dan (3) validitas akademik sumber (artikel jurnal, dokumen kebijakan resmi, atau buku referensi). Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 31 sumber yang terdiri atas 26 artikel jurnal, 3 dokumen kebijakan, dan 2 buku referensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengekstraksi informasi utama dari setiap sumber terpilih. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik *thematic content analysis* melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola konseptual, persamaan, dan perbedaan antarkonsep, serta merumuskan sintesis hubungan antara Pembelajaran Mendalam (*deep learning*), Kurikulum Berbasis Cinta, dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Merdeka sebagai Kerangka Kebijakan Pendidikan

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan karena menentukan arah tujuan, isi pembelajaran, serta strategi pelaksanaan proses belajar mengajar (Ornstein dkk., 2017). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan reformasi kurikulum yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus merespons tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum ini mulai diterapkan secara luas sejak tahun ajaran 2022/2023 sebagai respons terhadap fenomena *learning loss* selama pandemi Covid-19 serta kondisi *schooling without learning*, yaitu situasi ketika peserta didik hadir di sekolah tetapi tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Fathoni & Waton, 2023). Sederhananya, Kurikulum Merdeka hadir agar peserta didik tidak hanya bersekolah, tetapi benar-benar belajar, sebagai respons terhadap kondisi *schooling ain't learning* (bersekolah namun tidak belajar).

Sebagai upaya perbaikan sistem pembelajaran, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan proses belajar yang lebih relevan, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) fokus pada materi esensial melalui perampingan cakupan konten agar guru memiliki lebih banyak ruang untuk pembelajaran yang mendalam, (2) penerapan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta (3) pemberian fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik (BSKAP, 2024). Melalui penyederhanaan cakupan materi, guru memiliki lebih banyak waktu untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih mendalam sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih komprehensif. Selain itu, satuan pendidikan juga diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks dan kebutuhan lokal. Fleksibilitas tersebut sekaligus mendorong perubahan

peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan kreatif, yang membimbing peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka diarahkan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu (1) beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024). Keenam dimensi tersebut menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi sekaligus pembentukan karakter peserta didik secara holistik dalam sistem pendidikan Indonesia. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang melalui beberapa karakteristik utama sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Karakteristik Pembelajaran	Deskripsi
Pemanfaatan asesmen awal, proses, dan akhir	Penilaian dilakukan sejak awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, selama proses untuk memantau perkembangan, dan di akhir untuk mengukur capaian.
Penyesuaian pembelajaran (diferensiasi)	Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan posisi belajar masing-masing peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi.
Pemanfaatan lingkungan dan komunitas belajar	Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, melainkan mencakup lingkungan sekitar, orang tua, dan komunitas.
Pendekatan reflektif, kolaboratif, dan eksploratif	Belajar dipahami sebagai proses konstruksi pengetahuan secara terus-menerus yang melibatkan <i>learning</i> , <i>relearning</i> , dan <i>unlearning</i> .

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka menghendaki pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan konstruktif, jauh melampaui transfer pengetahuan satu arah. Paradigma ini sejalan dengan perkembangan teori pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

### Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan

Konsep *deep learning* dalam pendidikan pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976 melalui penelitian tentang pendekatan belajar mahasiswa. Penelitian tersebut membedakan dua pendekatan belajar utama, yaitu *surface learning* yang berorientasi pada hafalan dan *deep learning* yang menekankan pemahaman konseptual serta keterkaitan antarpengertian (Raup dkk., 2022).

Dalam konteks pendidikan, *deep learning* merujuk pada proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami makna materi secara mendalam serta mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Istilah ini berbeda dengan *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan karena berfokus pada proses belajar manusia. Dalam kebijakan pendidikan Indonesia, Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang memuliakan peserta didik dengan menekankan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan potensi secara holistik yang meliputi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga (BSKAP, 2025). Makna “memuliakan” menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam bukan sekadar metode teknis, melainkan cara pandang yang menempatkan murid sebagai manusia bermartabat yang harus dihargai dalam proses belajar. Secara lebih sederhana, pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang membuat murid benar-benar hadir secara utuh dalam proses belajar yang meliputi pikiran, hati, rasa, dan raganya dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan secara pasif, tetapi juga memahami dan mengalami proses belajar secara aktif serta bermakna.

Pembelajaran mendalam dijalankan melalui tiga prinsip utama, yaitu (1) berkesadaran (*mindful*), yakni kondisi ketika peserta didik memiliki kesadaran penuh sebagai pembelajar aktif yang mampu meregulasi dirinya sendiri. Prinsip ini berkaitan dengan konsep *metacognition* dalam psikologi pendidikan yang berperan penting dalam keberhasilan belajar jangka panjang (Fullan dkk., 2017). Peserta didik memahami alasan mereka belajar, tujuan yang ingin dicapai, serta cara mencapainya sehingga tidak hanya menunggu arahan guru, tetapi juga aktif mengembangkan strategi belajar sendiri. Prinsip ini tercermin dalam kenyamanan belajar, kemampuan menjaga fokus, kesadaran terhadap proses berpikir, kesempatan menentukan pilihan, keterlibatan dalam menyusun strategi belajar, keterbukaan terhadap perspektif baru,

serta rasa ingin tahu yang tinggi. Implementasinya dapat dilakukan melalui pertanyaan pemantik, penjelasan tujuan pembelajaran yang jelas, dan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan aman. (2) bermakna (*meaningful*), yaitu pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Prinsip ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya sebatas memahami informasi, tetapi juga berorientasi pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata dengan mengaitkan materi dengan konteks personal, lokal, nasional, maupun global. Pembelajaran bermakna juga dapat melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis sehingga mendorong retensi belajar jangka panjang serta menumbuhkan tanggung jawab sosial. (3) menggembirakan (*joyful*), yang menekankan bahwa pembelajaran perlu berlangsung dalam suasana emosional yang positif agar dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan retensi belajar peserta didik. Prinsip ini tidak sekadar dimaknai sebagai belajar sambil bermain, tetapi sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow (BSKAP, 2025). Dengan demikian, ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran, dikembangkan kerangka kerja pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Kerangka ini mencakup (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran, yang secara bersama-sama membentuk ekosistem pembelajaran yang utuh. Pendekatan ini diarahkan pada pencapaian delapan dimensi profil lulusan, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Delapan dimensi tersebut merupakan integrasi dari capaian pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter yang berkembang melalui proses pembelajaran (Wibowo dkk., 2025). Menariknya, dimensi pertama, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengakomodasi nilai spiritual yang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah.

Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) diwujudkan melalui pengembangan empat unsur pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, yang menegaskan bahwa pembelajaran perlu mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan fisik. Pengalaman belajar dalam pendekatan ini berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu (1) memahami, ketika peserta didik memperoleh dan mengonstruksi pengetahuan, (2) mengaplikasi, ketika peserta didik menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, dan (3) merefleksi, ketika peserta didik meninjau kembali pengalaman belajarnya untuk memperdalam pemahaman (Wafa dkk., 2025). Melalui tahapan tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi pada kualitas proses belajar, sehingga pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar sebagai proses yang mendorong perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik secara terpadu.

### **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pendidikan Madrasah**

Selain pembelajaran mendalam, muncul pula gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai landasan utama pembelajaran di madrasah. Kurikulum Berbasis Cinta lahir dari keprihatinan terhadap berbagai permasalahan *fenomena dehumanisasi* yang melanda peradaban modern, yang ditandai dengan meluasnya berbagai masalah sosial dalam dunia pendidikan, seperti perundungan, kekerasan, dan intoleransi (KSKK Madrasah, 2025). Dalam konteks madrasah, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan karakter melalui penanaman nilai kasih sayang kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan bangsa. Pendekatan ini bertujuan membentuk insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, serta

menjadikan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan (Afyansyah & Sirozi, 2025). Dalam hal ini, kata cinta tidak dimaknai secara sentimental atau romantis, melainkan sebagai konsep filosofis yang luas dan multidimensi. Secara konseptual, gagasan ini berkaitan dengan konsep *simpathea* dalam filsafat Stoikisme yang memandang bahwa seluruh alam semesta, baik makhluk hidup maupun nonhidup, saling terhubung dan saling bergantung dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam tradisi Islam, pemahaman tersebut sejalan dengan konsep *mahabbah*, yaitu cinta kepada Allah yang kemudian memancar menjadi cinta kepada seluruh ciptaan-Nya, serta prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan kasih sayang sebagai nilai utama dalam kehidupan manusia.

Secara filosofis, KBC dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, KBC memandang bahwa Allah, manusia, dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana hubungan di antaranya dibangun atas dasar cinta sebagai fondasi keserasian hidup. Secara epistemologis, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai upaya memahami keterkaitan mendalam antara berbagai realitas kehidupan, sehingga pembelajaran berbasis pengalaman nyata menjadi pendekatan yang diutamakan. Secara aksiologis, KBC menekankan pentingnya etika berbasis cinta dalam kehidupan manusia, sehingga alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai amanah yang harus dijaga dengan prinsip keseimbangan.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini juga memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang empatik, menghargai potensi peserta didik, serta mendorong perkembangan pribadi secara optimal. Dalam implementasinya, materi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diorganisasikan ke dalam lima topik utama yang dikenal sebagai Panca Cinta. Kelima topik tersebut dikelompokkan ke dalam tiga dimensi besar, yaitu Sumber Cinta (Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya), Tanda Cinta (Cinta Ilmu dan Cinta Lingkungan), serta Tali Cinta (Cinta Diri dan Sesama serta Cinta Tanah Air) (KSKK Madrasah, 2025). Rincian kelima topik tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Lima Topik Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta)

Topik (Panca Cinta)	Tujuan
Cinta kepada Allah dan Rasul	Menumbuhkan keimanan dan keteladanan akhlak
Cinta ilmu	Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat
Cinta lingkungan	Menumbuhkan kepedulian terhadap alam
Cinta diri dan sesama	Mengembangkan empati dan hubungan sosial
Cinta tanah air	Menumbuhkan sikap nasionalisme dan toleransi

Berdasarkan Tabel 2, konsep Panca Cinta menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan untuk membangun keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, ekologis, dan kebangsaan dalam diri peserta didik. Setiap aspek cinta tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berpengetahuan, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Sejalan dengan nilai-nilai tersebut, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah memiliki tiga tujuan utama yang tercermin dalam tiga indikator keberhasilan, yaitu: (1) terwujudnya madrasah ramah anak, yakni lingkungan belajar yang aman dari kekerasan fisik maupun psikis, perundungan, dan kekerasan seksual, serta menjunjung sikap terbuka dan toleran tanpa diskriminasi latar belakang, (2) terwujudnya peserta didik sejahtera secara Mental dan Spiritual, yaitu peserta didik yang memiliki keterampilan *Social Emotional Learning* (SEL), resiliensi yang baik, serta mampu berkembang menjadi versi terbaik dirinya, dan (3) terwujudnya madrasah ramah lingkungan, yaitu kesadaran menjaga alam yang tertanam kuat dalam kehidupan madrasah, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi budaya dan praktik sehari-hari.

### Relasi Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Berbasis Cinta, dan Kurikulum Merdeka

Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah apakah pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pengganti Kurikulum Merdeka. Secara konseptual dan kebijakan, keduanya tidak dimaksudkan untuk menggantikan Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, pembelajaran mendalam dan KBC berfungsi sebagai pendekatan yang memperkuat serta menghidupkan

implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pendidikan. Posisi tersebut dapat dipahami melalui tiga pertimbangan utama, yaitu landasan hukum, posisi dalam hierarki kurikulum, dan pernyataan dalam kebijakan pendidikan.

Pertama, dari landasan hukum, Kurikulum Berbasis Cinta ditetapkan dalam *KSKK Madrasah*, (2025) bahwa KBC merupakan “*acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi madrasah.*” Hal ini menunjukkan bahwa KBC berfungsi sebagai panduan dalam praktik pembelajaran, bukan sebagai kerangka kurikulum nasional yang baru. Sementara itu, pembelajaran mendalam (*deep learning*), sebagaimana dalam *BSKAP* (2025), ditempatkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menopang implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kedua konsep tersebut berperan memperkuat pelaksanaan kurikulum yang sudah ada, bukan menggantikannya.

Kedua, dari perspektif teori kurikulum, posisi ketiga konsep tersebut berada pada tingkat yang berbeda. Menurut Robert S. Zais (1976) dalam *Ornstein dkk.*, (2017), kurikulum dibedakan dalam empat dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai implementasi, dan kurikulum sebagai hasil. Dalam kerangka ini, Kurikulum Merdeka berada pada tingkat ide dan rencana tertulis sebagai dokumen kebijakan nasional yang menetapkan arah, struktur, dan capaian pembelajaran. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) berada pada tingkat implementasi karena berfungsi sebagai pendekatan pedagogis dalam proses belajar di kelas. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta berfungsi sebagai kerangka nilai yang menjiwai praktik pendidikan di madrasah. Karena berada pada tingkat yang berbeda, ketiganya tidak berada dalam hubungan yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi.

Ketiga, kebijakan pendidikan juga menegaskan posisi tersebut. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan “*jiwa dari seluruh kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam Kurikulum Nasional*” (*KSKK Madrasah*, 2025). Istilah jiwa di sini memiliki makna bahwa KBC tidak menggantikan kerangka kurikulum yang ada, tetapi memberikan nilai dan makna pada pelaksanaannya. Dalam konteks madrasah, KBC berfungsi sebagai nilai dasar yang menghidupkan implementasi Kurikulum Merdeka sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan.

Jika ketiga konsep tersebut tidak saling menggantikan, maka hubungan di antara ketiganya dapat dipahami sebagai bentuk kerja yang saling melengkapi. Kurikulum merdeka sebagai fondasi dan kerangka kurikulum nasional, pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pembelajaran yang mengarahkan proses belajar di kelas, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dimensi nilai yang menjadi identitas khas pendidikan madrasah. Relasi antara ketiga konsep tersebut ditampilkan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Relasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam & Kurikulum Berbasis Cinta

Aspek	Kurikulum Merdeka	Pembelajaran Mendalam	Kurikulum Berbasis Cinta
Posisi atau Peran	Kerangka dan fondasi kurikulum nasional	Pendekatan pembelajaran dalam implementasi kurikulum	Pendekatan nilai yang menjiwai pendidikan di madrasah
Sasaran	Semua satuan pendidikan nasional	Semua satuan pendidikan, termasuk madrasah	Satuan pendidikan madrasah
Fokus Utama	Pengembangan kompetensi dan Profil Pelajar Pancasila	Proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan	Penanaman nilai cinta yang meliputi humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran
Hubungan	Fondasi implementasi kurikulum	Pendekatan operasional dalam proses pembelajaran	Nilai dan karakter Kurikulum Merdeka di madrasah

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam (*deep learning*), dan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi, membentuk model kurikulum berlapis (*layered curriculum model*). Kurikulum Merdeka berperan sebagai fondasi kebijakan nasional; pembelajaran mendalam menjadi lapisan operasional yang mengarahkan proses belajar agar bermakna dan menyeluruh dalam praktik keseharian; sementara Kurikulum Berbasis Cinta berfungsi sebagai lapisan identitas yang menanamkan nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial, memberikan nilai tambah Islami dan jiwa khas madrasah. Model ini selaras dengan konsep *curriculum differentiation* yang mengakui bahwa sistem pendidikan yang baik memberi ruang bagi diversifikasi sesuai konteks spesifik masing-masing lembaga (*Ornstein dkk.*, 2017). Ketiganya menekankan pembelajaran

holistik yang melibatkan berbagai dimensi perkembangan peserta didik, dengan prinsip belajar yang menggembirakan sejalan dengan konsep cinta, sehingga proses pendidikan membentuk peserta didik secara utuh dalam aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual.

### Implikasi bagi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki implikasi bagi praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Secara sistematis, implikasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai fondasi kebijakan dan kerangka nasional yang menentukan capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik serta profil pelajar Pancasila, (2) Pembelajaran Mendalam menyediakan pendekatan pedagogis yang mendorong pemahaman konseptual lebih mendalam, menekankan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, sekaligus menstimulasi keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik, dan (3) KBC menekankan pengembangan nilai-nilai karakter dan religiusitas, membentuk empati sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta mendorong transformasi paradigma keagamaan menuju teologi cinta. Dalam konteks KBC, kontribusi ini meliputi integrasi nilai-nilai Islam secara sistematis dalam semua mata pelajaran, penyediaan program antiperundungan, dan pembentukan budaya madrasah yang menekankan kasih sayang, penghargaan, dan keadilan sosial.

Guru MI tidak perlu dan seharusnya tidak memilih antara Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, dan KBC, karena ketiganya harus diimplementasikan secara bersamaan dalam satu ekosistem pembelajaran. Pembagian peran ketiganya sangat jelas: Kurikulum Merdeka menentukan apa yang diajarkan, Pembelajaran Mendalam menentukan bagaimana cara terbaik mengajarkannya, dan KBC menentukan nilai dan jiwa yang menghidupkan seluruh proses. Perencanaan pembelajaran di MI sebaiknya diperkaya dengan pertanyaan reflektif seperti nilai cinta apa yang ingin ditanamkan melalui pelajaran dan bagaimana peserta didik dapat benar-benar hadir dengan pikiran, hati, dan raganya dalam proses belajar. Dari sisi asesmen, praktik penilaian konvensional berbasis tes tertulis tidak memadai untuk menangkap perkembangan peserta didik yang dikehendaki oleh Pembelajaran Mendalam dan KBC. Pembelajaran Mendalam mendorong asesmen berbasis proses yang memantau perkembangan karakter dan kompetensi secara berkelanjutan, sementara KBC merancang instrumen evaluasi yang mencakup observasi perilaku empati, wawancara tentang penerapan nilai cinta, serta refleksi diri. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan otentik tentang perkembangan peserta didik, tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif, spiritual, sosial, dan psikomotor.

Integrasi ketiga konsep ini menciptakan proses pembelajaran holistik yang menyatukan pengembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Implementasi yang efektif memerlukan beberapa faktor kunci, antara lain: (1) komitmen dan dukungan seluruh warga madrasah, (2) kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, (3) ketersediaan sumber daya yang memadai, (4) kreativitas dan inovasi guru, (5) keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, serta (6) evaluasi dan asesmen berkelanjutan. Dengan pendekatan terpadu ini, guru MI dapat mengoperasionalkan *what to teach*, *how to teach*, dan *with what values to teach* secara simultan. Model ini memungkinkan madrasah mengimplementasikan pendidikan yang tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga memberikan identitas dan nilai tambah spesifik bagi lembaga, sejalan dengan prinsip *layered curriculum model* dan konsep *curriculum differentiation*, sehingga menghasilkan peserta didik yang holistik, manusiawi, dan berkarakter. Dengan sinergi ketiga komponen ini, MI dapat mewujudkan cita-cita pendidikannya yang sesungguhnya, melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga utuh secara kemanusiaan dan mulia secara keislaman, bukan sekadar tahu tentang Islam, tetapi benar-benar hidup dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

### KESIMPULAN

Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bukan merupakan pengganti Kurikulum Merdeka, melainkan berfungsi sebagai pendekatan pedagogis dan kerangka nilai yang saling melengkapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah

Ibtidaiyah. Ketiganya membentuk model kurikulum berlapis yang sinergis. Kurikulum Merdeka berperan sebagai fondasi kebijakan nasional yang menetapkan arah dan capaian pembelajaran; Pembelajaran Mendalam berperan sebagai pendekatan operasional yang mengarahkan proses belajar agar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; sedangkan KBC berfungsi sebagai jiwa dan identitas nilai khas madrasah melalui penanaman Panca Cinta yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, ekologis, dan kebangsaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan sehingga belum menghasilkan data empiris lapangan, serta literatur mengenai KBC masih terbatas mengingat kebijakan ini baru diluncurkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berupa studi lapangan, eksperimen, maupun penelitian pengembangan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga konsep tersebut secara operasional sangat diperlukan guna memperkuat basis empiris dan memberikan panduan implementasi yang lebih konkret bagi guru Madrasah Ibtidaiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeliana, F., Sintawati, M., & Anggara, R. (2021). Problem-Based Learning: Alternative Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Ability. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 11(2), 93–102.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspu*, 6(1), 974–980.
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358.
- Agustin, R. N., Sholeh, M., Subali, B., & Widiarti, N. (2026). Integration of Social Emotional Learning and Problem-Based Learning in Elementary School Social Studies Education: A Systematic Literature Review (2020-2025). *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1198–1207.
- Ahmad Padila Selamat, M.Ali Akbar, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Zahra. (2025). Konsep Kearifan Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(6 SE-Articles), 277–281. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i6.1393>
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Azizah, N., Sukrina, A., Efendi, M. R., & Arifmiboy, A. (2024). Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 1–9.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A systematic review on deep learning in education: Concepts, factors, models and measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125–129.
- Dias, P., Verissimo, L., Carneiro, A., & Duarte, R. (2024). The role of socio-emotional security on school engagement and academic achievement: systematic literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1437297.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fathoni, F., & Waton, M. N. (2023). Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 129–146.
- Fitriani, A., Surianyah, A., Aisyah, A., Pratiwi, D. A., Yuliana, E., Rifky, M., Darmawan, M. R., & Zubaidah, S. L. (2024). Menyongsong Kurikulum Merdeka: Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kuin Utara 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1217–1225.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Gufron, I. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2024). Kajian Aksiologi Pemebelajaran Berbasis Deep learning

- Pada Pendidikan Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 556–567.
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran di sekolah dasar kota bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 72–79.
- Latip, A. E. (2022). Analysis of learning innovation in madrasah ibtidaiyah (A diffusion study). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(2 SE-Articles), 125 – 142. <https://doi.org/10.25273/pe.v12i2.11702>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100–111.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237.
- Ornstein, A., Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. BoD–Books on Demand.
- Putri, R. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual kurikulum cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267.
- Sari, P. S., & Maemonah, M. (2024). Analysis of project-based learning in IPAS subjects at Madrasah Ibtidaiyah: A progressivism perspective. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(2), 106–120.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., Hayek, S. El, Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11.
- UBM, M. A. A., Faridah, A., Putra, N. D., Al Fachri, K., & Silvi, I. (2025). Pengaruh Model Problem-Based Learning Berpendekatan Deep Learning terhadap Higher Order Thinking Skills dan Motivasi Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 412–428.
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116.
- Wibowo, G. W., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144–158.